

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan (Senbanjo et al., 2011) stunting dapat dimaknai sebagai balita yang memiliki ukuran tubuh lebih pendek dan merupakan indikasi dari adanya status gizi yang buruk. Sedangkan menurut (Saputri & Tumangger, 2019) stunting merupakan salah satu masalah kurang gizi yang dapat dikatakan kronis. Hal ini karena kurangnya asupan gizi balita dalam kurun waktu tertentu, umumnya gizi yang kurang tersebut karena pemberian makanan pada balita yang kurang sesuai dengan kebutuhan gizi.

Berdasarkan hasil Riskesdas dari (Kementerian Kesehatan, 2018) prevalensi stunting pada balita 37,2% ditahun 2013 menurun menjadi 30,8% pada tahun 2018. Data (Kemenkes, 2013) juga menerangkan bahwa hal ini menandakan adanya kejadian stunting di Indonesia masih menjadi masalah mengingat menurut prevalensi nasional yang ditetapkan oleh WHO hanya sebesar 20%. Sedangkan Rohmatun (2014) berpendapat bahwa kejadian stunting tersebut berhubungan dengan adanya pemberian ASI secara eksklusif berdasarkan penelitiannya yang dilakukan pada balita yang ada di Desa Sidowarno Wonosari Kabupaten Klaten. Penelitian tersebut searah dengan penelitian dari Indrawati (2016) dimana pada penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden yang dikategorikan sebagai balita yang sangat pendek merupakan balita yang sejak awal tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lidia

Fitri (2018) dapat diketahui bahwa antara ASI Eksklusif dengan Stunting terdapat hubungan yang cukup bermakna, penelitian tersebut dilakukan pada balita yang berada di Puskesmas Lima Puluh.

Hasil Riskedas 2018 Provinsi Jawa Timur diperoleh hasil presentase BBLR dengan besaraan 6,5% dengan tolak ukur balita dengan berat badan yang rendah dari rata-rata sebesar 15%, sedangkan balita dengan berat badan yang cenderung menurun sebesar 8%, kemudian untuk cakupan ASI eksklusif yang diberikan bayi sebesar 40%. Megasari dan Laksono (2019) memberikan pendapatnya bahwa berdasarkan Profile Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 dapat diketahui bahwa terdapat hasil yang berbeda dengan pihak Riskedas 2018 meskipun menggunakan indikator yang sama. Angka tersebut diantaranya adalah sebesar BBLR 3,7%, cakupan ASI eksklusif sebesar 76,83%, sedangkan untuk prevalensi berat badan di bawah rata-rata dan penurunan berat badan secara berkala tidak ditemukan angkanya. Namun terdapat sebuah data yang menyatakan bahwa balita dengan berat badan yang berada di bawah garis merah atau BGM sebesar 0,77%. Pada data milik Kemenkes (2013) terlihat bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki tugas yang cukup banyak dalam memberikan penanggulangan permasalahan stunting. Di Kabupaten Jember salah satu kelurahan yang berada di tengah kota dengan tingkat stunting tinggi yaitu Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates terdapat 224 anak stunting dengan persentase 24,6%. Menurut WHO batas ambang kejadian stunting di setiap wilayah yaitu 20%. Disitulah peneliti tertarik untuk mencari

informasi lebih dalam lagi dengan kejadian stunting karena notabene masyarakat perkotaan lebih unggul dalam SDM.

Literatur dari (Indrawati, 2017) menyatakan bahwa stunting merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan banyak perhatian khusus karena kejadian stunting ini dapat menghambat adanya perkembangan fisik dan juga perkembangan mental pada anak. Permasalahan stunting ini umumnya berkaitan dengan adanya risiko sakit dan kematian yang terus meningkat serta pertumbuhan kemampuan mental serta motorik yang terhambat. Balita yang menderita stunting akan cenderung menurun kemampuan intelektual dan produktivitasnya, hal tersebut disertai dengan peningkatan risiko berpenyakit degeneratif. Sedangkan (Oktarina & Sudiarti, 2014) menyatakan bahwa stunting secara umum tidak disadari oleh orang tua dan akan terlihat saat anak sudah berusia 2 tahun dan dampaknya sudah pada kemampuan kognitif dan produktivitas anak dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) diperoleh hasil bahwa stunting salah satunya disebabkan karena adanya asupan makanan yang tidak seimbang pada anak. Hal ini termasuk juga pemberian ASI secara eksklusif sampai anak berusia 6 bulan. ASI memegang peranan yang besar lantaran ASI eksklusif ini memiliki sangat banyak manfaat seperti kandungan nutrisi yang lengkap, mampu meningkatkan sistem kekebalan, kecerdasan mental, emosional serta mencegah terjadinya stunting pada anak. Maka dari itu peran perawat sangat penting dalam memantau tumbuh kembang balita dalam pemberian ASI eksklusif, terutama pada wilayah kerja masing-masing.

Berdasarkan penjelasan diatas maka perlu diteliti hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh tidak diberikannya ASI eksklusif dalam waktu enam bulan

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimanakah pemberian ASI eksklusif pada balita di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates?
- b) Bagaimanakah kejadian stunting pada balita di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates?
- c) Adakah hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan identifikasi terkait hubungan pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya stunting di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif terhadap balita yang ada di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates.
- b) Mengidentifikasi adanya kejadian stunting yang dialami oleh balita di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates.
- c) Memberikan analisa terhadap korelasi atau hubungan diberikannya ASI eksklusif dengan adanya kejadian Stunting yang dialami balita yang ada di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi layanan kesehatan / perawat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya perawat dalam memantau tumbuh kembang pada balita di wilayah kerja masing-masing

2. Perkembangan ilmu keperawatan

Sebagai tambahan ilmu terutama dibidang keperawatan tentang ASI eksklusif dan stunting

3. Bagi lembaga atau Institusi pendidikan

Diharapkan penelitian tentang hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi maupun masukan dalam upaya peningkatan pengetahuan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian lainnya yang masih berkaitan dengan ASI eksklusif dan kejadian stunting.

